

EFEKTIVITAS MODUL PEMBELAJARAN SEJARAH MOHAMMAD HUSNI THAMRIN UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN POLITIK SISWA

Nazirwan Rohmadi

Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
email: nazirwanr1899@gmail.com

Ilham Rohman Ramadhan

Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas modul pembelajaran sejarah mohammad husni thamrin untuk meningkatkan kesadaran politik siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Tambun Selatan dengan bantuan metode Problem Based Learning dalam penerapannya menggunakan pendekatan Quasi Eksperimen. Pendekatan Quasi Eksperimen digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Berdasarkan pendekatan tersebut, maka penelitian ini menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh kesimpulan bahwa modul pembelajaran sejarah mohammad husni thamrin Siswa yang diberikan materi pembelajaran dengan menggunakan modul sejarah Mohammad Husni Thamrin berbasis PBL memiliki kesadaran politik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang diberikan materi pembelajaran dengan metode ceramah. Hal itu dibuktikan dengan rerata yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 109,57 dan kelas kontrol sebesar 99,17.

Kata Kunci: Modul Pembelajaran, Sejarah, Kesadaran Politik.

ABSTRACT

This research purpose to know the effectiveness of the learning module the history of mohammad husni thamrin to increase political awareness students. This research conducted in SMA N 1 Tambun Selatan with the help of the method of Problem Based Learning in its application using approach Quasi experiment. The Approach Quasi experiment is used to obtain data needed. Based on the approach, then this research uses control classes and class experiment. Based on the results of the data analysis, then obtained the conclusion that the learning module the history of mohammad husni thamrin students given learning materials using the history of Mohammad Husni Thamrin module based on PBL have political awareness that higher if compared with students who provided learning materials with the method lectures. It is proved by the average obtained the experiment of 109,57 classes and control classes of 99,17.

Key Words: Learning Module, History, Political Awareness

PENDAHULUAN

Historiografi Sejarah Indonesia yang lebih sering menampilkan kaum nonkooperatif ternyata mampu menyingkirkan kaum kooperatif dalam panggung sejarah. Hal tersebut dapat ditinjau dalam buku pembelajaran sejarah kelas XI Kurikulum 2013. Buku

tersebut hanya menampilkan lima buah halaman perjuangan pergerakan kaum kooperatif dalam lembaga Dewan Perwakilan Rakyat Hindia Belanda.

Historiografi Indonesia terkait perjuangan kaum kooperatif dalam lembaga Dewan Perwakilan Rakyat

Hindia Belanda dibutuhkan untuk memberikan wawasan kepada siswa tentang lembaga legislatif. Wawasan tersebut diberikan agar siswa mengerti akan fungsi Dewan Perwakilan Rakyat. Wawasan yang kurang terkait lembaga tersebut memberikan pandangan negatif bahwa Dewan Perwakilan Rakyat hanya diisi oleh orang-orang yang tidak berguna bagi bangsa. Pandangan negatif tersebut memberikan dampak terhadap tingkat partisipasi pemilih pada tahun 2014 yang hanya sebesar 75,11% pada pemilihan legislatif dan 70% pada pemilihan presiden (Aritonang, 2014).

Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi dewasa ini, dimana politikus memperebutkan jabatan hanya untuk memperkaya dirinya dan tidak untuk membangun bangsanya. Perilaku politikus tersebut didukung dengan keadaan dimana orang-orang baik, pintar, dan jujur tidak berani ikut serta dalam aktivitas politik untuk membangun bangsa. Pandangan negatif tersebut juga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi siswa dalam berorganisasi. Pandangan negatif tersebut sesuai dengan pernyataan Lasswels (Slamet, 2014: 326) yang mengatakan bahwa "*politics is who gets what, when, and how*" (politik itu adalah siapa memperoleh apa, kapan, dan bagaimana).

Oleh sebab itu, penelitian ini dianggap penting dilaksanakan untuk

mereduksi pandangan negatif masyarakat dengan cara memberikan pendidikan dan kesadaran politik. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Nasiwan (2005: 479) dengan pernyataan bahwa pendidikan politik penting untuk dilakukan agar masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi pemilih pemula memiliki kontribusi yang positif bagi penyelenggaraan pemilu.

Pendidikan dan kesadaran politik tersebut disampaikan melalui modul pembelajaran. Kesadaran politik tersebut diharapkan dapat melahirkan seorang politikus yang sesuai dengan hakikat politik yang sesungguhnya. Kesadaran politik tersebut dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran sejarah dan media pembelajaran berupa modul sejarah.

Modul pembelajaran sejarah Mohammad Husni Thamrin diterapkan dengan bantuan metode *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen. Melalui modul pembelajaran tersebut, siswa diharapkan dapat mengaplikasikan kesadaran politik dalam berbagai kegiatan. Salah satu contoh kegiatan yang merupakan bentuk aplikasi kesadaran politik adalah organisasi. Organisasi adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan bersama, sehingga rendahnya kesadaran berorganisasi merupakan sebuah indikator rendahnya

pemahaman siswa terhadap kesadaran politik.

Penelitian ini memiliki beberapa masalah yang berusaha dipecahkan. Masalah tersebut antara lain pertama, apakah modul pembelajaran sejarah Mohammad Husni Thamrin dapat meningkatkan prestasi belajar siswa? Kedua, apakah modul pembelajaran sejarah Mohammad Husni Thamrin dapat meningkatkan kesadaran politik siswa.

Modul

Menurut Daryanto (2013: 9) modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul adalah suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa untuk mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas (Nasution, 2013: 205).

Dari pernyataan di atas dapat kita ambil sebuah pengertian bahwa modul merupakan media pembelajaran yang di rancang secara khusus, berisi tentang materi dan rangkaian pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik. Modul di rancang sebagai media pembelajaran yang mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran

sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Modul juga dapat digunakan untuk belajar secara berkelompok maupun belajar secara mandiri. Adapun komponen yang harus ada di dalam modul adalah tujuan pembelajaran, materi atau substansi belajar, dan evaluasi.

Problem Based Learning (PBL)

Menurut Sujarwo (2011) *problem based learning* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan paradigma konstruktivisme yang sangat mementingkan peserta didik dan berorientasi pada proses belajar peserta didik. *Problem Based Learning* adalah seperangkat model yang menjadikan masalah sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran dan dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan penguatan diri (Egen dan Kauchak, 2012). Berdasarkan pendapat Anders (Warsono dan Hariyanto, 2013: 147), pada esensinya pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran dengan bantuan metode PBL berdasarkan sebuah masalah yang nyata. Masalah

tersebut memiliki tantangan yang harus dipecahkan oleh siswa untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan bekerjasama.

Kesadaran Politik

Menurut Atkinson (Atkinson, dkk., 2013: 343), kesadaran melibatkan (a) pemantauan diri sendiri dan lingkungan sehingga persepsi, memori, dan proses berpikir direpresentasikan dalam kesadaran; dan (b) mengendalikan diri sendiri dan lingkungan sehingga kita mampu memulai dan mengakhiri aktivitas perilaku dan kognitif .

Menurut Feldman (2012: 170), kesadaran adalah pokok dasar kita untuk memahami lingkungan di sekitar kita dan dunia pribadi kita. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa kesadaran adalah sesuatu yang berasal dari pemantauan individu terhadap lingkungannya yang kemudian menggerakkannya dalam setiap aktivitas sehari-hari.

Politik menurut The Liang Gie adalah pengetahuan teratur yang membahas gejala-gejala dalam kehidupan masyarakat dengan memusatkan perhatian pada perjuangan manusia mencari atau mempertahankan kekuasaan guna mencapai apa yang diinginkan (Efriza, 2013). Aristoteles dalam karyanya *Politics* yang dikutip oleh Heywood (2013: 8) mengatakan bahwa politik adalah sebuah aktivitas etis yang berkenaan dengan usaha

menciptakan sebuah masyarakat yang adil. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa politik merupakan sebuah alat kekuasaan yang digunakan untuk mencapai apa yang diinginkan oleh masyarakat terutama menciptakan sebuah masyarakat yang adil.

Pengertian kesadaran politik dijelaskan lebih lanjut oleh Surbakti (1992: 144) Kesadaran politik adalah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Kesadaran politik memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan partisipasi politik. menurut Budiardjo (2016: 369), partisipasi politik erat sekali dengan kesadaran politik, karena semakin sadar bahwa dirinya diperintah, orang kemudian menuntut diberikan hak bersuara dalam penyelenggaraan pemerintah.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa kesadaran politik adalah sebuah implementasi dari pemantauan lingkungan yang dilakukan oleh individu yang kemudian menggerakkannya untuk ikut serta berpartisipasi menciptakan sebuah masyarakat yang adil. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran politik siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan Quasi eksperimen. Quasi Eksperimen menurut Creswell (2008: 110) adalah penelitian yang menggunakan kelompok partisipan yang sudah ada dan tidak membentuk kelompok partisipan baru. Hal inilah yang membedakan antara penelitian Quasi Eksperimen dengan penelitian True Eksperimen Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji modul sejarah perjuangan Mohammad Husni Thamrin. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Tambun Selatan. Siswa yang dijadikan sebagai populasi adalah siswa bidang studi ilmu pengetahuan sosial.

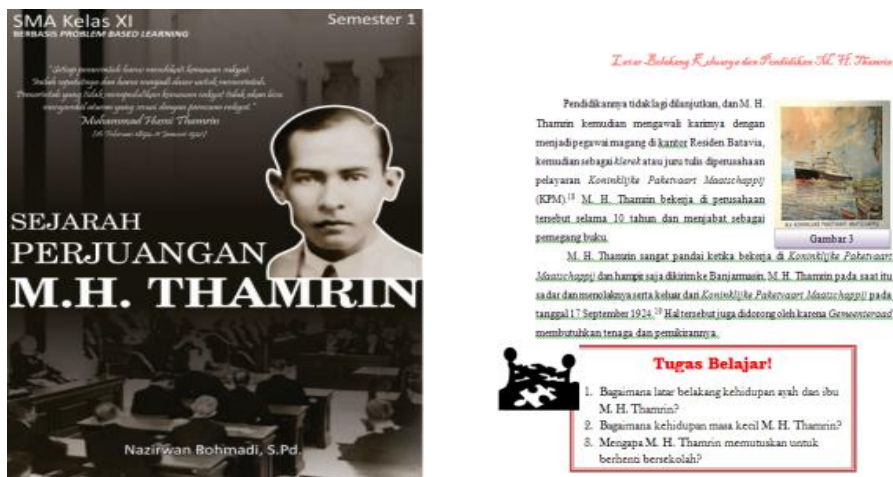
Terdapat empat buah kelas bidang studi ilmu pengetahuan alam. Dua buah kelas akan dijadikan sebagai kelas kontrol dan eksperimen. Kelas tersebut adalah kelas IPS 3 sebagai kelas kontrol dan IPS 2 sebagai kelas eksperimen. Kedua kelas tersebut akan mengalami perbedaan perlakuan. Perbedaan tersebut terletak pada proses pembelajaran. Kelas IPS 2 dengan jumlah siswa 30 orang sebagai kelas eksperimen akan mendapatkan materi pembelajaran melalui modul sejarah perjuangan Mohammad Husni Thamrin dengan bantuan metode pembelajaran PBL. Sedangkan, kelas IPS 3 dengan jumlah siswa 31 orang akan dilakukan

proses pembelajaran dengan metode ceramah.

Untuk melaksanakan penelitian ini, terdapat 3 tahapan yang harus dilakukan untuk menguji efektivitas modul. Tahapan tersebut antara lain 1) tahap awal eksperimen; 2) tahap pelaksanaan eksperimen; 3) tahap akhir eksperimen. Data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah nilai rata-rata kesadaran politik siswa. Untuk mendapatkan nilai tersebut, digunakan instrumen yang meliputi modul, tes prestasi belajar, dan kuesioner. Instrumen dalam penelitian ini adalah penilaian kesadaran politik siswa dan tes prestasi belajar berjumlah 30 butir. Instrumen yang digunakan telah melalui tahap uji ahli media dan materi, uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok besar, dan uji coba kelompok luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modul sejarah perjuangan Mohammad Husni Thamrin yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki jumlah halaman sebanyak 62 halaman. Jumlah halaman tersebut belum termasuk cover, kata pengantar, daftar isi, dan kata penutup. Tampilan modul yang diberikan kepada siswa dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 1. Tampilan Cover dan Isi Modul

Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas eksperimen dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung selama 2 x 45 menit dan pertemuan kedua berlangsung selama 2 x 45 menit. Pertemuan pertama dilakukan proses pre-test dan memberikan materi pengenalan kepada siswa terkait tokoh Mohammad Husni Thamrin. Pertemuan kedua, siswa diberikan materi secara menyeluruh melalui modul pembelajaran sejarah perjuangan Mohammad Husni Thamrin dan kemudian siswa diberikan post-test sebagai bahan evaluasi.

Proses pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran tersebut didukung dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran Problem Based Learning digunakan dengan tujuan untuk

membantu siswa dengan mudah meningkatkan kesadaran politiknya. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan pada kelas eksperimen XI IPS 2 dengan menggunakan modul pembelajaran sejarah perjuangan Mohammad Husni Thamrin.

a. Persiapan Pembelajaran dan Pre-test

Penelitian ini menggunakan silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Sebelum memulai proses pembelajaran, siswa diberikan pre-test untuk mengetahui hasil belajar dan kesadaran politik siswa sebelum diterapkannya modul pembelajaran sejarah perjuangan Mohammad Husni Thamrin.

b. Pembelajaran Sejarah Kelas Eksperimen

1) Apersepsi

Sebelum memulai pelajaran, guru telah mempelajari RPP yang telah diberikan oleh peneliti untuk diterapkan

di kelas. Proses pembelajaran dimulai dengan cara memancing pengetahuan siswa tentang tokoh Mohammad Husni Thamrin.

2) Kegiatan Inti

Proses apersepsi kemudian dilanjutkan dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Pada tahap ini, siswa diwajibkan membentuk sebuah kelompok dengan jumlah anggota 5-6 siswa. Kelompok tersebut kemudian diberikan masalah yang terdapat dalam materi modul pembelajaran sejarah perjuangan M. H. Thamrin. Masalah yang terdapat dalam modul tersebut wajib diselesaikan dengan cara berdiskusi.

3) Kegiatan Penutup dan Evaluasi

Kegiatan inti kemudian dilanjutkan dengan dilaksanakannya post-test. Post-test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pembelajaran. Setelah post-test selesai dilaksanakan, siswa mengisi lembar kuesioner yang diberikan untuk mengetahui nilai kesadaran politik yang dimiliki oleh siswa.

Proses pembelajaran kemudian ditutup dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Siswa kemudian diberikan kesempatan untuk melakukan proses tanya jawab kepada guru. Pertanyaan yang disampaikan oleh siswa, terlebih dahulu diberikan kesempatan agar peserta didik

lain menjawabnya. Guru kemudian memberikan kesimpulan jawaban dan memberikan kesimpulan dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol

Pelaksanaan pembelajaran kelas kontrol dilakukan dengan metode ceramah. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan pada kelas kontrol XI IPS 3 dengan menggunakan modul pembelajaran sejarah perjuangan Mohammad Husni Thamrin.

a. Persiapan Pembelajaran dan Pre-test

Penelitian ini menggunakan silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Sebelum memulai proses pembelajaran, siswa diberikan pre-test untuk mengetahui hasil belajar dan kesadaran politik siswa.

b. Pembelajaran Sejarah Kelas Eksperimen

1) Apersepsi

Sebelum memulai pelajaran, guru telah mempelajari RPP yang telah diberikan oleh peneliti untuk diterapkan di kelas. Proses pembelajaran dimulai dengan cara memancing pengetahuan siswa tentang tokoh Mohammad Husni Thamrin.

2) Kegiatan Inti

Proses apersepsi kemudian dilanjutkan dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Pada tahap ini,

siswa diwajibkan membentuk sebuah kelompok dengan jumlah anggota 5-6 siswa. Kelompok tersebut diwajibkan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru melalui diskusi kelompok.

3) Kegiatan Penutup dan Evaluasi

Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan dilaksanakannya post-test. Post-test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pembelajaran. Setelah post-test selesai dilaksanakan, siswa mengisi lembar kuesioner yang diberikan untuk mengetahui nilai kesadaran politik yang dimiliki oleh siswa.

Proses pembelajaran kemudian ditutup dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Siswa kemudian diberikan kesempatan untuk melakukan proses tanya jawab kepada guru. Pertanyaan yang disampaikan oleh siswa, terlebih dahulu diberikan kesempatan agar peserta didik lain menjawabnya. Guru kemudian memberikan kesimpulan jawaban dan memberikan kesimpulan dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Pengaruh Modul Pembelajaran Berbasis PBL Terhadap Prestasi Belajar

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol dan eksperimen menghasilkan nilai pre-test dan post-

test. Nilai tersebut dan nilai kuesioner digunakan untuk menguji efektivitas modul pembelajaran sejarah Mohammad Husni Thamrin untuk meningkatkan kesadaran politik siswa.

Adapun hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H0: Tidak ada perbedaan rerata prestasi belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

H1: Ada perbedaan rerata prestasi belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

Untuk menguji hipotesis tersebut, maka nilai yang diperoleh harus melewati tahap uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan uji normalitas yang dapat ditinjau pada tabel 1, maka hasil yang diperoleh kelas eksperimen yaitu dengan nilai signifikansi sebesar 0,242 ($0,242 > 0,05$) dan kelas kontrol yaitu 0,121 ($0,121 > 0,05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa nilai post-test kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Nilai post-test yang berdistribusi normal tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *oneway anova* yang dapat ditinjau pada tabel 2, maka nilai homogenitas yang diperoleh yaitu sebesar 0,771 ($0,771 > 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai post-test prestasi belajar kelas eksperimen dan kontrol bersifat homogen.

Tabel 1. Uji Normalitas Modul Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar

Kelas	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Kontrol	31	1.184	0.121	Normal
Eksperimen	30	1.027	0.242	Normal

Tabel 2. Uji Homogenitas Modul Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar

Test of Homogeneity of Variances			
Kontrol			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0.451	4	20	0.771

Tabel 3. Uji Independent Sampel T Test Modul Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Modul Pembelajaran	Prestasi Belajar	-11.989	8.344	1.523	-7.870	29	0.000

Nilai yang telah melalui uji normalitas dan homogenitas tersebut kemudian dilanjutkan dengan tahap uji T dengan Independent Sampel T Test. Berdasarkan uji T yang dilakukan dan dapat ditinjau pada tabel 3, maka diperoleh rerata post-test kelas eksperimen sebesar 63,66 dan rerata post-test kelas kontrol sebesar 51,67. Berdasarkan hasil uji T, nilai *p value* yang diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji Independent Sampel T Test tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau

dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul pembelajaran sejarah Mohammad Husni Thamrin yang diterapkan dengan bantuan model pembelajaran PBL memiliki pengaruh untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Siswa kelas eksperimen yang diberikan modul pembelajaran dan model pembelajaran PBL terlihat sangat mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Situmorang. Situmorang (Situmorang dan Situmorang, 2014)

menyatakan bahwa Fasilitas yang terdapat di dalam modul inovatif meningkatkan kegiatan belajar kimia secara efisien sehingga aktivitas belajar-mengajar menjadi terpusat pada siswa (*student centre learning*) untuk mencapai kompetensi sesuai tuntutan Kurikulum 2013. Pernyataan tersebut, memiliki arti bahwa modul dapat memandirikan siswa dan mengurangi ketergantungan siswa kepada guru. Proses pembelajaran berubah yang sebelumnya *teacher centre* menjadi *student centre*.

Modul yang berfungsi sebagai media untuk menambah wawasan bagi siswa karena keterbatasan sumber akan lebih menarik apabila diterapkan dengan bantuan metode Problem Based Learning. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siew dan Mapeala. Menurut Siew (Siew dan Mapeala, 2016) PBL memiliki efek yang signifikan kepada kreativitas siswa yang membentuk karakter siswa menjadi fleksibel dalam menghadapi masalah di bidang ilmu pengetahuan. PBL tidak hanya dapat digunakan di bidang akademik. Akan tetapi PBL dapat bermanfaat bagi kehidupan siswa dalam menghadapi masalah sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan modul pembelajaran sejarah berbasis PBL dapat meningkatkan kemampuan kreativitas,

analisis, dan berpikir kritis siswa dalam memecahkan sebuah masalah yang kemudian dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Modul Pembelajaran Terhadap Kesadaran Politik

Kuesioner yang telah diisi oleh siswa kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan SPSS 21. Adapun hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H0: Tidak ada perbedaan rerata kesadaran politik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

H1: Ada perbedaan rerata kesadaran politik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Untuk menguji hipotesis tersebut, maka nilai yang diperoleh harus melewati tahap uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan dengan bantuan analisis SPSS 21 dan dapat ditinjau pada tabel 4, maka hasil yang diperoleh kelas eksperimen yaitu dengan nilai signifikansi sebesar 0,655 ($0,655 > 0,05$) dan kelas kontrol yaitu 0,128 ($0,128 > 0,05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa nilai kesadaran politik kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Nilai kesadaran politik yang berdistribusi normal tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *oneway anova* yang dapat ditinjau pada tabel 5,

maka nilai homogenitas yang diperoleh yaitu sebesar 0,068 ($0,068 > 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai kesadaran politik kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

Nilai yang telah melalui uji normalitas dan homogenitas tersebut kemudian dilanjutkan dengan tahap uji T dengan Independent Sampel T Test. Berdasarkan uji T yang dilakukan dan dapat ditinjau pada tabel 6, maka diperoleh rerata kesadaran politik kelas eksperimen sebesar 109,57 dan rerata

kesadaran politik kelas kontrol sebesar 99,17. Berdasarkan hasil uji T, nilai *p value* yang diperoleh sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji Independent Sampel T Test tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul pembelajaran sejarah Mohammad Husni Thamrin yang diterapkan dengan bantuan model pembelajaran PBL memiliki pengaruh untuk meningkatkan kesadaran politik siswa.

Tabel 4. Uji Normalitas Modul Pembelajaran Terhadap Kesadaran Politik

Kelas	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Kontrol	31	1.172	0.128	Normal
Eksperimen	30	0.733	0.655	Normal

Tabel 5. Uji Homogenitas Modul Pembelajaran Terhadap Kesadaran Politik

Test of Homogeneity of Variances			
Kontrol			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.568	6	14	0.068

Tabel 6. Uji Independent Sampel T Test Modul Pembelajaran Terhadap Kesadaran Politik

Variabel Bebas	Variabel Tergantung	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Modul Pembelajaran	Kesadaran Politik	-10.400	7.668	1.400	-7.429	29	0.000

Siswa kelas eksperimen sejak awal dihadapkan kepada permasalahan politik yang ada di masyarakat. Permasalahan tersebut dimunculkan dalam modul pembelajaran. Dua buah contoh permasalahan yang dapat terdapat dalam modul adalah pertama, Mengapa ketika pemilihan umum berlangsung banyak warga negara yang tidak memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memilih pemimpinnya? Bagaimana solusi yang anda tawarkan? Kedua, Apakah politik itu penting bagi kehidupan masyarakat? Jika penting, bagaimana anda menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya politik dewasa ini?

Permasalahan tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi karena membutuhkan analisis yang tajam dari siswa. Siswa memecahkan masalah tersebut dengan cara diskusi secara berkelompok. Apabila jawaban sudah ditemukan, maka siswa mempresentasikannya dan diberikan kesempatan tanya-jawab atau saling melengkapi informasi agar permasalahan yang ada di masyarakat dapat diselesaikan oleh siswa. Tahap ini membutuhkan metode PBL untuk menjadikan siswa mandiri, mampu berpikir saintifik, dan memiliki analisis yang tajam.

Guru sebagai tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator jalannya diskusi. Guru juga berhak mengarahkan

jalannya diskusi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran tersebut adalah memberikan kesadaran politik kepada siswa dengan cara memberikan makna politik yang sesungguhnya menurut aritoteles.

Kondisi yang berbeda terjadi pada kelas kontrol. Metode ceramah yang digunakan oleh guru tidak membuat siswa menjadi aktif. Beberapa siswa bahkan terlihat tidak memiliki minat dan cenderung mengantuk ketika materi pembelajaran disampaikan. Keadaan tersebut semakin membuat sulit proses pembelajaran karena tenaga pendidik sangat serius dalam mengajar tanpa adanya selingan canda untuk menghilangkan rasa kantuk.

Menurut Melisa (2014), menyatakan bahwa modul dapat mengatasi keterbatasan bahan perkuliahan dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi mahasiswa. Referensi tersebut dapat menumbuhkan minat belajar karena materi yang ada di dalam modul telah disesuaikan dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modul memiliki pengaruh yang tinggi untuk menumbuhkan minat belajar dan melepas ketergantungan siswa kepada tenaga pengajar. Siswa yang mandiri dan mampu belajar secara kontekstual

dapat berlatih dalam mengembangkan kemampuannya untuk memecahkan suatu masalah. Kemampuan tersebut diharapkan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa yang diberikan materi pembelajaran dengan menggunakan modul sejarah Mohammad Husni Thamrin berbasis PBL memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan materi pembelajaran dengan metode ceramah. Hal itu dapat ditinjau melalui perbedaan rerata post-test kelas eksperimen sebesar 63,66 dan rerata post-test kelas kontrol sebesar 51,67. Selisih nilai rerata tersebut adalah sebesar 11,99. Kelas eksperimen memiliki rerata yang lebih tinggi karena metode PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk menumbuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa.
2. Siswa yang diberikan materi pembelajaran dengan menggunakan modul sejarah Mohammad Husni Thamrin berbasis PBL memiliki kesadaran politik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang diberikan materi pembelajaran

dengan metode ceramah. Hal itu dibuktikan dengan rerata yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 109,57 dan kelas kontrol sebesar 99,17. Selisih rerata tersebut adalah 10,4. Kelas eksperimen memiliki tingkat kesadaran politik yang lebih tinggi karena materi yang terdapat dalam modul tersebut memberikan wawasan yang luas terkait arti dan makna politik yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Deytri Robekka. <http://nasional.kompas.com/read/2014/07/23/16270771/Ternyata.Tingkat.Partisipasi.dalam.Pilpres.Menurun.Dibandingkan.Pileg> diakses pada tanggal 8 Agustus 2017 pukul 20.00
- Atkinson, R. L., dkk. (2011). *Pengantar Psikologi Jilid 1*. Tangerang: Interkasara.
- Budiardjo, Miriam. (2016). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Creswell, J. W. (2008). *Education Research*. Amerika: Pearson Education.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul*. Yogyakarta: Gava Media.
- Efriza. 2013. *Ilmu Politik*. Bandung: Alfabeta.
- Eggen, P., dan Kauchak, D. (2012). *Strategic and Models or Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. (S. Wahono)

- Jakarta: PT. Indeks. (Original work published 1996)
- Feldman, R. S. (2012). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heywood, A. 2013. *Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Melisa. (2014). "Efektivitas Modul Berbasis Penemuan Terbimbing Pada Perkuliahan Kalkulus Peubah Banyak I". Dalam *Jurnal Lemma* Vol. 1. (1). Hal. 26-32.
- Nasiwan. (2005). "Model Pendidikan Politik: Studi Kasus PKS DPD Sleman, Yogyakarta". Dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. XXIV. (3). Hal. 459-482.
- Nasution. S. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Siew, Nyet Moi. dan Mapaela, Ruslan. (2016). "The Effect of Problem Based Learning With Thinking Maps On Fifth Graders Science Critical Thinking". Dalam *Journal of Baltic Science Education*. Vol. 5. (5). Hal. 602-616.
- Situmorang, Manihar dan Situmorang, Andry Augusto. (2014). "Efektivitas Modul Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pengajaran Laju Reaksi". Dalam *Jurnal Kimia FMIPA UNIMED* Vol. 20. (2). Hal. 139-147.
- Slamet, P. H. (2014). "Politik Pendidikan Indonesia Dalam Abad Ke-21". Dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. XXXIII. (3). Hal. 324-337.
- Sujarwo. (2011). *Model-Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Venus Gold Press.
- Surbakti, Ramlan. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Warsono dan Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Rosdakarya.